



METODE KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ISLAM (PERSPEKTIF IQ, EQ, DAN SQ)

Sunaryanto dan Yulia Karmiluwati

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

ABSTRACT

Keywords

Islamic Communication, IQ, EQ, and SQ

This study aims to find out the method of parent communication in children in Islam (perspective IQ, EQ, and SQ), to find out the relationship of parent communication in children with IQ, EQ and SQ intelligence aspects and to know the application of IQ, EQ, and SQ in family and community life. The methodology used in this research is descriptive qualitative research. Primary research data obtained from literature study which is equipped with secondary data from observation, interview and experience of writer as consultant (trainer). The research conclusion is 1) Communication method used by parent to child in perspective IQ, EQ and SQ is Bil Hal, Bil Oral and Biblical Wisdom. 2) The relationship of parent and child communication in the perspective of IQ, EQ and SQ is the substance of Islamic teachings. With IQ, people are told to think positive things, thinking about God's power so they can be grateful for it. 3) The application of IQ, EQ, and SQ in the family are IQ, EQ, and SQ can be used in making decisions to solve various life issues, especially communication links between parents and children

ABSTRAK

Kata Kunci:

Komunikasi Islam, IQ, EQ, dan SQ

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi orang tua pada anak dalam Islam (perspektif IQ, EQ, dan SQ), untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua pada anak dengan aspek kecerdasan IQ, EQ dan SQ dan untuk mengetahui penerapan IQ, EQ, dan SQ dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian primer didapatkan dari studi pustaka yang dilengkapi dengan data sekunder dari observasi, wawancara dan

pengalaman penulis sebagai konsultan (trainer). Kesimpulan penelitian adalah 1) Metode komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak dalam perspektif IQ, EQ dan SQ adalah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Hikmah. 2) Hubungan komunikasi orang tua dan anak dalam perspektif IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Dengan IQ, manusia disuruh berfikir untuk hal yang positif, memikirkan kekuasaan Allah sehingga dapat mensyukurnya. 3) Penerapan IQ, EQ, dan SQ dalam keluarga adalah IQ, EQ, dan SQ dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk memecahkan berbagai persoalan hidup khususnya hubungan komunikasi antara orang tua dan anak

Pendahuluan

Perubahan tata Pendidikan harus dipahami bukan sekadar menyekolahkan anak untuk meraih penghidupan yang layak.¹ Lebih dari itu, pendidikan adalah sebuah jalan dan upaya untuk meraih pemahaman yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan.² Pendidikan juga menjadi langkah awal bagi perubahan, baik perubahan dalam lingkup luas seperti masa depan bangsa atau negara maupun dalam lingkup paling kecil seperti perbaikan diri untuk menjadi manusia yang seutuhnya.³ Tujuan pendidikan tersebut harus diwujudkan dengan metode komunikasi orang tua pada anak agar menghasilkan kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Pendidikan merupakan sebuah entitas yang sangat penting dalam pembangunan sebuah bangsa.⁴ Pendidikan yang baik tentunya harus dimulai dari hubungan yang baik antara orang tua dan anak.⁵ Tentu saja, hubungan tersebut dibingkai dalam sebuah bentuk komunikasi beragam. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan sebuah landasan yang akan menjadi dasar kecerdasaan anak. Orang tua adalah madrasah awal bagi kecerdasan anak sebelum menerima pendidikan dari luar orang tua.⁶ Sehingga, Al-Qur'an sendiri membuat contoh komunikasi orang tua anak dalam Al-Qur'an sebagai berikut:⁷

¹ Atik Wartini, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis IQ, SQ dan EQ", *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 2 Juli 2015

² Robitoh Widi Astuti, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an", (Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011), h. 12-15

³ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari dkk, (Jakarta: Al-I'tisom Cahaya Umat, 2013), cet ke-6, h. 243-250

⁴ Syed Hussein Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, (Jakarta: LP3ES, 1988), cet ke-1, h. 4-5

⁵ Irawati Istadi, *Seri Psikologi Anak 2: Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Inti, 2005), cet ke-1, h. 9-10

⁶ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, Terj. Muhamad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), cet ke-1, h. 3-8

⁷ Q.S. al-An'am [6]: 74 dan ayat-ayat lainnya menguraikan sekeluit pengalaman Nabi Ibrāhim dalam menemukan Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin yang

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آهَمَهُ مِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata" (QS Al-An'am: 74)

Berkomunikasi yang baik menurut ajaran Islam, tentu harus sesuai pula dengan kondisi yang ada dalam sebuah keluarga. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁸ Dalam Islam, komunikasi sangat berkaitan dengan akhlak. Karena itu, berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹ Jadi, Islam memiliki landasan filosofis dalam komunikasi antara orang tua dan anak menurut aspek psikologis.

Komunikasi orang tua terhadap anak sering kali mengalami sebuah kegagalan.¹⁰ Beberapa kasus menunjukkan kegagalan tersebut disebabkan orang tua tidak menggunakan metode yang benar.¹¹ Orang tua menggunakan metode komunikasi pada anak hanya berdasarkan pengalaman apa adanya. Sehingga, kecerdasan dalam IQ, EQ dan SQ sulit diberikan pada anak. Padahala IQ, EQ dan SQ merupakan kecerdasan holistik yang harus dimiliki oleh seorang anak. Ketiga aspek kecerdasan tersebut saling melengkapi untuk membentuk kecerdasaan anak yang baik.

Dalam kajian kontemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*). Manusia ternyata juga memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain IQ, yaitu EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual*

mempertuhankan bintang-bintang dan membuat serta mengadakan untuk setiap bintang yang mereka puja masing-masing satu berha. Dalam kandungan QS. al-An'am [6]: 74 berisikan sebuah komunikasi antara seorang anak dengan ayah yaitu Nabi Ibrāhim dengan ayahnya Azar yang membahas suatu permasalahan ketauhidan. Bentuk komunikasi yang dicontohkan oleh Nabi Ibrāhim yang menghadapi ayahnya yang musyrik dan selalu menjadikan berha-berha sebagai tuhan-tuhannya, dan kisah ini dapat menjadi teladan bagi seorang anak ketika menghadapi orang tua yang kafir yakni mengingatkan pada kebenaran, menyeru kebaikan dan menasihati. Lihat di Robitoh Widi Astuti, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an", (Tesis S2, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

⁸ Abdul Karim Batubara, "Etika Berkommunikasi Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Islam", diakses 3 Mei 2016 dari <http://sumut.kemenag.go.id>

⁹ Harjani Hefni, *Kommunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), cet ke-1, h. 14

¹⁰ Indira Abidin, "Stress dan Komunikasi", diakses 3 Mei 2016 dari <https://www.linkedin.com/pulse/20140723033705-26932958-stress-dan-kommunikasi>

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet ke-2, h. 141-150

*quotient).*¹² Anggapan yang selama ini berkembang adalah jika seorang memiliki IQ yang tinggi maka ia akan meraih sukses dalam hidupnya, mulia diragukan dengan munculnya berbagai temuan ilmiah.¹³ Temuan mutakhir menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-tingginya hanya menyumbang kira-kira 20% dari faktor yang menentukan kesuksesan hidup.¹⁴

IQ tinggi bukan penentu mutlak bagi keberhasilan seseorang dalam meraih sukses dan menemukan makna hidup, semakin terbukti jika dikaitkan dengan munculnya berbagai kasus yang melanda masyarakat modern. Berbagai kasus yang muncul, seperti semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusasaan, rapuhnya moral dalam keluarga dan masyarakat, meningkatnya korupsi, kekerasan, kesadisan, kebengisan, penyalahgunaan obat, free sexs. Berbagai kondisi degradasi moral tersebut secara keseluruhan mencerminkan tentang rendahnya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seseorang.

Kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang holistik harus dibentuk melalui komunikasi orang tua terhadap anak.¹⁵ Orang tua merupakan sebuah pondasi awal yang akan menentukan tiga aspek kecerdasan tersebut. Komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan pada komunikasi. Sehingga, komunikasi orang tua terhadap anak dalam membentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ merupakan sebuah proses hubungan yang terbuka. Komunikasi orang tua terhadap anak bukan hanya komunikasi dalam bentuk sederhana. Namun, komunikasi tersebut merupakan hubungan psikologi komunikasi membentuk kecerdasaan IQ, EQ dan SQ.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau studi dokumen. Penelitian lapangan hanya digunakan untuk melengkapi data skunder. Penelitian kualitatif dapat digolongan dalam penelitian

¹² Askar, "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ dan SQ) dan Kaitannya dengan wahyu", *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 3, September 2006: 215-230

¹³ Suci Hidayati, "IQ Bukan Segalanya", diakses 3 Agustus 2023 dari <https://sucihida.wordpress.com/2008/02/19/iq-bukan-segalanya/>

¹⁴ Rifa Nadia Nurfuadah, "Manakah yang Lebih Penting, IQ atau EQ?", diakses 3 Agustus 2023 dari <http://news.okezone.com/read/2015/03/31/65/1126832/manakah-yang-lebih-penting-iq-atau-eq>

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), cet ke-1, h. 25-30

etnografik, fenomenologis, atau impresionistik dan istilah lain yang lain.¹⁶ Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigm interpretatif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka.¹⁷ Penelitian dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) merupakan penelitian deskriptif untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat objek penelitian.¹⁸ Objek penelitian yang dipilih adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan komunikasi antar personal, pendidikan Islam, psikologi Islam serta kerdarsaan IQ, EQ dan SQ.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka. Observasi, wawancara dan dokumentasi hanya digunakan untuk mendapatkan data skunder. Beberapa data sudah dikumpulkan dalam catatan ketika peneliti menjadi konselor *life skill* dan *trainer*. Data utama yang digunakan adalah dengan dokumentasi. Sedangkan wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data tambahan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taksonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau fakta sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah fenomena/kasus yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ruang Lingkup Metode Komunikasi

Mendefinisikan metode komunikasi memerlukan sebuah pendekatan ilmiah. Maka, untuk mendefinisikannya terlebih dahulu harus dilihat dari definisi perkata. Mendefinisikan makna metode dan mendefinisikan makna komunikasi, kemudian diambil sebuah definisi tersendiri. Karena, metode komunikasi sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penggunaanya juga terkait dengan jenis komunikasi yang hendak

¹⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1998), cet ke-1, h. 13

¹⁷ Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, (Bandung: Penerbit Bentang, 2008), cet ke-1, h. 5

¹⁸ Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75

¹⁹ Nur Fatimah, "Penelitian Deskriptif", diakses 18 September 2016 dari <http://nurfatimahdaulay18.blogspot.co.id/>

digunakan. Pendekatan lebih umum adalah dengan mendefinisikan melalui pendekatan ilmu sosial. Karena, komunikasi merupakan bagian dari ilmu yang berasal dari ilmu sosial.

Metode dalam kamus Bahasa Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik.²⁰ Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara.²¹ Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Metode merupakan sebuah cara untuk mendapatkan melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita, antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²² Istilah Komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa Latin *communication* yang berasal dari bahasa *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih komunikasi juga berasal dari akar kata dalam Bahasa Latin yang disebut *communication* yang berarti membagi.²³

Definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa atau etimologi dan dari sudut istilah yang disebut terminologi. Kata komunikasi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin *communication* yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.²⁴

Komunikasi merupakan bagian inheren dalam kehidupan manusia. Bahkan, mempunyai urgensi yang besar dalam menjalani kehidupan itu sendiri, dimana dengan berkomunikasi manusia dapat mengutarakan maksud dan keinginannya serta mentransfer

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

²¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008) h. 239.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), h.585

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.18

²⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Depok: PT Indeks Kelompok Gramedia), h. 24

nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Islam sebagai agama yang kaafah dan syumul juga sangat memperhatikan konsep dan nilai dalam berkomunikasi. Sebab, dakwah Islam sendiri berpadu padan dengan komunikasi atau boleh dibilang dakwah itu salah satu bentuk komunikasi.²⁵

Sementara itu, komunikasi memiliki seni tersendiri agar suatu informasi dapat diterima dengan baik, benar, dan tepat kepada komunikan. Sehingga, tidak keliru dalam memahami informasi yang dimaksud serta tidak salah memahami keinginan sang pemberi informasi tersebut. Dalam sejarah dakwah Islam, Rasulullah SAW juga sangat memperhatikan metode dakwah agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik bagi mad'u (yang didakwahi). Sehingga, dakwah merupakan bagian dari komunikasi yang bertujuan pada tauhid Allah SWT.

Salah satu tugas seorang Muslim adalah berdakwah, disamping pendidikan dan ekonomi. Dakwah adalah warisan para Rasul kepada para pengikutnya, sehingga dakwah adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Sebagai pembawa risalah Islam, Rasulullah memiliki tugas membawa manusia dari kejahiliyan kepada ilmu pengetahuan, dalam hal ini Islam

Definisi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut pendapat Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, kecerdasan intelektual (IQ) adalah suatu kemampuan mental untuk memecahkan masalah secara cepat, tepat dan efisien.²⁶ Trihandini menjelaskan, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah dipengaruhi oleh faktor genetik.²⁷

²⁵ Ahmad Bilal, "Metode dakwah Rasulullah Shlallahu 'alaihi wassallam", diakses 1 Agustus 2023 dari <https://www.arrahmah.com/read/2012/11/01/24405-metode-dakwah-rasulullah-shlallahu-alaihi-wassallam.html>

²⁶ Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EI) dan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang", diakses 2 Agustus 2023 dari <http://download.portalgaruda.org>

²⁷ Fabiola Meirnayati Trihandini, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)", (Tesis S2, Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005), h. 15

Iwan Triyuwono menjelaskan, IQ merupakan interpretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang.²⁸ Iwan Triyuwono mengutip pendapat Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan c) Kemampuan untuk mengeritik diri sendiri.²⁹

Jadi, dari beberapa definisi di atas kecerdasan intelektual meruapkan sebuah kondisi yang berkaitan dengan kemampuan cara berpikir otak. Kecerdasan intelektual merupakan sikap yang sangat berkaitan dengan cara seseorang untuk memecahkan sebuah permasalahan. Sehingga, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, mengubah arah tindakan jika tindakan sudah dilakukan dan kemampuan untuk membuat kritik atau evaluasi terhadap diri sendiri.

Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)

Mengutip pendapat Made Buda Artana dkk, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.³⁰ Ardiana dkk, menyebutkan istilah EQ (KE) pertama kali dikemukakan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990, namun konsep KE dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Jordan tahun 2006 mengemukakan pula bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim.³¹

Filia Rachmi mengutip pendapat Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan

²⁸ Iwan Triyuwono, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritiual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan)", Makalah disampaikan pada Simposium Nasional 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006. Makalah diakses 2 Agustus 2016 dari <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2014/10/SNA-9-K-PEAK-02.pdf>

²⁹ Iwan Triyuwono, ibid

³⁰ Made Buda Arta, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritiual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi", *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesh Jurusan Akuntansi S1* (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014).

³¹ Ardanana dkk, "Kecerdasan Inttelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Tingkat Akhir skripsi S1 Akuntansi FE Untar)", *Jurnal Akuntansi/VOLUME XVII*, No. 03, September 2013: 444-458

perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.³² Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan yang menyebutkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif berbagai informasi serta pengaruh yang manusiawi.³³

Penjelasan di atas cukup memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan tersebut berperan dalam membantu menyeleksi berbagai informasi yang diterima oleh seseorang. Artinya, kecerdasan emosional sangat terikat dengan proses pengendalian diri setiap orang.

Definisi Kecerdasan Spritual (SQ)

Trihandini merujuk pada pendapat Zohar dan Marshal membuat definisi, kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat sesuatu hal yang positif.³⁴ *Spiritual quotient* adalah penjabaran dari gerakan thawaf spiritual yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktifitas manusia, agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta. Sehingga tujuannya adalah agar manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman.³⁵

Rahmasari merujuk pendapat Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan

³² Filia Rachmi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)", (Skripsi S1, Progam Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010)

³³ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 19 Nomor 2, Oktober 2012, h. 246

³⁴ Fabiola Meirnayati Trihandini, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)", (Tesis S2, Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005), h. 26

³⁵ Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap Kepimpinan Tranformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)", *Jurnal Aplikasi Manajemen* Volume 10 Nomor 4 Desember 2012

ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.³⁶ Zohar dan Marshall menjelaskan, kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kecerdasan jiwa yaitu kecerdasan yang dapat menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.³⁷ Nasution menjelaskan, SQ adalah pengetahuan tentang kesadaran diri, makna hidup dan tujuan hidup tertinggi.³⁸

Jadi, pengertian kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positif, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.³⁹

Komunikasi Orang Tua pada Anak dalam Islam perspektif IQ, EQ, dan SQ

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ), bahkan sampai saat ini. Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain diabaikan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah. Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan guru dan orang tua bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu

³⁶ Lisa Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelekutal, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan", *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 3 No. 1, Januari 2012, h. 9.

³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshl, *SQ: Kecerdasan Spritual*, Terj. Rahmani Astuti dkk, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), cet ke. ix, h. 8

³⁸ Ahmad Taufik Nasution, *SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 4

³⁹ "Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)", diakses 2 Agustus 2016 dari [http://www.gelombangotak.com/Pengertian-Kecerdasan-Spiritual%20\(SQ\).htm](http://www.gelombangotak.com/Pengertian-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ).htm)

mengedepankan IQ dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Hal inilah yang melatarbelakangi pembuatan makalah ini, dimana seseorang harus mengenal IQ, EQ, SQ dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, kami mengangkat makalah dengan judul "Mengenal IQ, EQ, dan SQ, serta Penerapannya dalam Kehidupan" ditujukan semata-mata untuk memberikan gambaran bagaimana mengenal IQ, EQ, dan SQ, serta bagaimana menyeimbangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan/khazanah otak manusia. Manusia memikirkan dirinya, orang-orang di sekitarnya dan alam semesta. Dengan daya pikirnya, manusia berupaya mensejahterakan diri dan kualitas kehidupannya. Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam.

Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung. Redaksi al-Qur'an dan al-Hadis tentang berfikir atau mempergunakan akal cukup variatif. Ada yang dalam bentuk khabariah, insyaiyah, istifham inkary. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat concern terhadap kecerdasan intelektual manusia.

Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya, tetapi juga dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta (Allah SWT). Dari pemahaman inilah tumbuhnya Tauhid yang murni ."Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" hendaknya dimaknai dalam konteks ini.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "*hablun min al-naas*". Pusat dari EQ adalah "*qalbu*". Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas dan ikhlas. Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "*hati nurani*" (Fuad/dhamir). Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal.

Oleh karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap "*hablun min Allah*" dan "*hablun min al-naas*", maka dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Jika selama ini orang Islam sadar atau tidak, turut mengagungkan dan memberi penekanan terhadap pendidikan akal dengan mengenyampingkan pendidikan hati dan hati nurani berarti orang Islam telah mengabaikan semangat dan ajaran agamanya.

Keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Dengan IQ, manusia disuruh berfikir untuk hal yang positif, memikirkan kekuasaan Allah sehingga dapat mensyukurnya. Dengan EQ, manusia harus memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, serta bersifat terpuji. Dengan SQ, manusia harus menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, mampu menilai bahwa tindakan mana yang bermanfaat dan tidak menimbulkan kemaksiatan.

Mendefinisikan komunikasi orang-orang tua terhadap tentu saja harus menggunakan pendekatan komunikasi Islam (dakwah). Sebabnya, orang tua merupakan madrasah yang pertama bagi anak sebelum belajar di sekolah dan di masyarakat. Komunikasi orang tua terhadap anak dalam Islam juga harus dilakukan dengan metode yang baik. Salah satu metode yang baik tersebut adalah mengikuti teladan Rosulullah Muhammad SAW.

Komunikasi Islam (dakwah) adalah kewajiban bagi setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Sebagai pembawa risalah Islam, Rasulullah memiliki tugas membawa manusia dari kejahiliyah kepada ilmu pengetahuan, dalam hal ini Islam. Allah SWT berfirman dalam Al Quran adalah sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٤١﴾

“Dan Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh aku termasuk orang orang Muslim” (Yang berserah diri)” (QS. 41:33)

Prayitno⁴⁰ memberikan definisi dakwah sebagai aktifitas mengajak manusia kepada Allah yang dilakukan melalui hikmah dan nasihat yang baik, sehingga manusia mengingkari *thagut* (syaitan) dan beriman kepada Allah. Dakwah dilakukan dengan tujuan merubah kegelapan *jahiliyah* kepada cahaya Islam. Pengertian dakwah mencakup beberapa komponen, yaitu sasaran, orientasi, dan cara dakwah. Sasaran dakwah adalah semua manusia tanpa kecuali.⁴¹ Allah SWT menjelaskan dalam Al Quran adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالْقِيَمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. 16:125)

Berdasarkan ayat tersebut, komunikasi orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan metode bijaksana (*al-hikmah*), yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasannah*), dan diskusi yang baik.

Cara yang terakhir terkadang harus juga digunakan dalam komunikasi orang tua pada anak dalam Islam. Oleh sebab itu, metode yang baik untuk membina komunikasi orang tua terhadap anak adalah metode komunikasi bijaksana (*bil-hikmah*) dan metode

⁴⁰ Irwan Prayitno. *Kepribadian Da'i Bahan Panduan Bagi Da'i dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. 2002), h. 528

⁴¹ Irwan Prayitno. *Kepribadian Da'i Bahan Panduan Bagi Da'i dan Murabbi*. (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. 2002), h. 528

komunikasi dengan pemberian pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasannah*) dan diskusi dengan cara yang baik.⁴²

Muhamad Natsir menyimpulkan dari Syeikh Muhammad Abduh yang memberikan definisi *al-hikmah*, yaitu ilmu yang *shahih* (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna). Dapat disimpulkan bahwa hikmah tidak hanya sekedar ilmu. Hikmah adalah ilmu yang sudah dicernakan; ilmu yang berpadu dengan rasa-periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa kebidang dakwah: untuk melakukan sesuatu yang berguna yang efektif⁴³

Al Wa'iy mengutip Imam Al-'Aini yang mengatakan bahwa kata *al-hikmah* mengandung arti ilmu yang sangat lengkap dan pasti. Mengajarkan ilmu ini merupakan sebuah kesempurnaan berilmu; sedang menggunakan amal merupakan sebuah kesempurnaan amal perbuatan⁴⁴.

Nasehat yang baik adalah komunikasi yang diberikan dengan metode yang dan pendekatan yang baik pula. Contohnya adalah nasehat yang tidak menyinggung perasaan, tidak menimbulkan kebencian, amarah serta nasehat yang melihat kondisi audien (*mad'u*) nya⁴⁵. Cara nasehat tersebut disampaikan juga dapat menghasilkan perbedaan sikap pada orang yang menerima pesan nasehat.

Syaikh Mustafa Masyhur menulis: Salah seorang ulama salaf (klasik) yang soleh pernah berkata, "Laksanakan nasehat itu dengan cara yang paling sempurna dan terima ia dengan cara apapun. Barangsiapa menasehati saudaranya secara rahasia, maka dia telah memperbaikinya, tetapi barangsiapa yang menasehati saudaranya secara terang-terangan dan dihadapan khalayak ramai, maka ia telah membuatnya malu dan mengkhianatinya⁴⁶, sehingga dengan cara yang baiklah sebuah nasehat akan dapat diterima oleh penerima pesan.

⁴² Bambang S. Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2010), h. 22

⁴³ Muhammad Natsir. *Fiqhud Da'wah*. (Jakarta: Pemandangan. 1969), h. 157

⁴⁴ Taufiq Yusuf Al Wa'iy. *Fiqih Dakwah Ilallah*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat. 2011), h. 12

⁴⁵ Irwan Prayitno. *Kepribadian Da'i Bahan Panduan Bagi Da'i dan Murabbi*. (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. 2002), h. 534

⁴⁶ Syaikh Musthafa Masyhur. *7 Tahapan Dakwah Fardiyah*. (Jakarta: Al-I'tishom. 1993), h. 243-244.

IQ Saja Tanpa EQ

Banyak di dunia ini hanya diukur dari kecerdasan IQ saja. Padahal menurut penelitian para pakar, kecerdasan IQ hanya menyumbang 5% (maksimal 10%) dalam kesuksesan seseorang. Mulai dari kita belajar di Sekolah Dasar dari sistem NEM sampai kuliah dengan sistem IPK. Bahkan tidak jarang banyak perusahaan yang merekrut seseorang berdasarkan dari test IQ saja. Banyak orang di dunia ini yang pintar namun tidak mampu berkomunikasi secara perasaan kepada orang lain.⁴⁷

Begitulah orang yang memiliki IQ tinggi tetapi tidak dibarengi dengan EQ. Bagaikan paku yang pernah dihujam ke sebatang kayu, walaupun bisa dicopot kembali namun lubang itu akan masih tetap ada. Disinilah EQ itu bekerja dan mampu memberikan kesuksesan dalam diri kita. EQ dan komunikasinya yang baik mampu memberikan apresiasi ke dalam diri sendiri dan orang lain. EQ membantu kita menjadi seseorang yang sukses dalam bersosial dan berkehidupan.⁴⁸

IQ dan EQ Tanpa SQ

Telah diketahui bahwa IQ dan EQ saling berkaitan serta bagaimana keduanya apabila bekerja bersinergi. Namun apabila kedua kecerdasan tersebut tidak disinergikan dengan SQ maka akan berakibat fatal.⁴⁹ SQ sendiri bukanlah untuk menjadi “ahli pertapa”, duduk termenung dan diam menikmati indahnya spiritualitas. Banyak orang cakap dan pintar di dunia ini, salah satunya adalah Hitler. Semua orang mengenal Hitler sebagai pemimpin yang handal.

Mampu mempengaruhi sebagian belahan dunia untuk berada di dalam kekuasaannya. Perlu diketahui pula, Hitler termasuk salah seorang pimpinan yang hebat dalam hal IQ dan EQ.⁵⁰ Buktiya dia mampu dielu-elukan oleh para pengikutnya. Bahkan ada sebuah statemen yang berasal dari dia, “Seribu kebohongan akan menjadi satu

⁴⁷ N. Kadek Sri Eka Putri, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Askek I Mahasiswa Semester II di Akbid Mitra Husada Karanganyar”, (Tesis S2, Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Progam Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 19

⁴⁸ Muhammad Rasyid Abdillah, “Kecerdasan Emosional dan Kinerja Karyawan: Peran Mediasi dari Stress Kerja (Studi Kasus pada PT Adei Plantation & Industry Head Office Pekan Baru Riau”, Proceeding 4th Economics & Business Research Festival, 19 November 2015

⁴⁹ Arya Utama, “Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ”, diakses 19 September 2016 dari <https://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/hubungan-antar-sq-eq-dan-iq/>

⁵⁰ Fahmi, “IQ dan EQ untuk Seorang Pemimpin yang Hebat”, diakses 19 September 2016 dari <https://www.bersosial.com/threads/iq-dan-eq-untuk-seorang-pemimpin-yang-hebat.1809/>

kebenaran". Namun dibalik kejayaannya, dia mempunyai niatan yang buruk. Tujuan yang tidak mulia. Itulah gambaran cakap IQ dan EQ namun tanpa SQ, tidak menyadari makna/value dalam diri serta siapa dirinya dan untuk apa dirinya diciptakan.⁵¹

Bagaimana dengan koruptor? Tentu saja menjadi seorang koruptor harus memiliki EQ dan IQ yang baik. Dia cerdas dan harus jago berstrategi. Jago bernegosiasi, berkomunikasi, dan mampu merebut hati orang untuk mau diajak berspekulasi dan berkompromi dengannya. Semangat juang tinggi? Tentu, mereka nampak selalu prima dan percaya diri. Namun akhlak dan moralnya? Masih bobrok. Itulah cakap IQ dan EQ namun tidak memiliki SQ. Bahkan menurut sebuah penelitian, kunci terbesar seseorang adalah dalam EQ yang dijiwai dengan SQ. Banyak seseorang yang diPHK dari pekerjaannya bukan karena mereka tidak pintar, bukan karena mereka tidak pintar mengoperasikan sesuatu, bahkan bukan karena ketidak mampuannya berkomunikasi. Tetapi karena tidak memiliki integritas. Tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.

IQ digambarkan sebagai "What I think?", EQ "What I Feel", dan SQ adalah kemampuan menjawab "Who I am". Siapa saya? dan untuk apa saya diciptakan.⁵² Tuhan Maha Adil, sebenarnya kita memiliki semua kecerdasan ini tetapi tidak pernah kita asah bahkan kita munculkan. Untuk menjadi seorang pribadi yang sukses kita harus mampu menggabungkan dan mensinergikan IQ, EQ, dan SQ. Ilmu tanpa hati adalah buta, sedangkan ilmu tanpa hati dan jiwa adalah hampa. Ilmu, hati, dan jiwa yang bersinergi itulah yang memberikan makna.⁵³

Penerapan IQ, EQ, dan SQ dalam Kehidupan

Sekarang ini kebanyakan manusia menganggurkan kecerdasan yang mereka miliki. Punya mata hanya untuk melihat tetapi tidak untuk memperhatikan, punya perasaan hanya untuk merasakan tetapi tidak untuk menyadari, punya telinga hanya untuk mendengar tetapi tidak untuk mendengarkan dan seterusnya. Oleh sebab itu, berbagai

⁵¹ Fahmi, "IQ dan EQ untuk Seorang Pemimpin yang Hebat", diakses 19 September 2016 dari <https://www.bersosial.com/threads/iq-dan-eq-untuk-seorang-pemimpin-yang-hebat.1809/>

⁵² Ani Muttaqiyathun, "Hubungan Emotional Quotient, Intelectual Quoetient dan Spritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance (Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta)", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 3, Desember 2009-Maret 2010 (221-234), h. 225

⁵³ Ahmad Sudrajat, "IQ, EQ dan SQ: dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Jamak", diakses 19 September 2016 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/11/iq-eq-dan-sq/>

kecerdasan yang dimiliki haruslah dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai disia-sikan.

IQ, EQ, dan SQ bisa digunakan dalam mengambil keputusan tentang hidup kita. Seperti yang kita alami setiap hari, keputusan yang kita buat berasal dari berbagai proses, di antaranya a) Merumuskan keputusan. b) Menjalankan keputusan tersebut. c) Menyikapi hasil pelaksanaan keputusan itu. Rumusan keputusan itu seyogyanya didasarkan pada fakta yang kita temukan di lapangan realita (apa yang terjadi), bukan berdasarkan pada kebiasaan atau preferensi pribadi suka atau tidak suka.⁵⁴

Setiap orang bisa menggunakan IQ yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap pilihan keputusan yang ada. Rencana keputusan yang hendak kita ambil merupakan hasil dari penyaringan logika, juga tidak bisa begitu saja diterapkan, semata-mata demi kepentingan dan keuntungan diri kita sendiri.⁵⁵

Bagaimana pun, kita hidup bersama dan dalam proses interaksi yang konstan dengan orang lain. Oleh sebab itu, salah satu kemampuan EQ, yaitu kemampuan memahami (empati) kebutuhan dan perasaan orang lain menjadi faktor penting dalam menimbang dan memutuskan. Kemudian dengan SQ kita dapat menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup apa yang lebih bermakna supaya tidak sia-sia.⁵⁶

Banyak fakta dan dinamika dalam hidup ini yang harus dipertimbangkan. Kita pun sering menjumpai kenyataan, bahwa faktor human touch, turut mempengaruhi penerimaan atau penolakan seseorang terhadap kita (perlakuan kita, ide-ide atau bahkan bantuan yang kita tawarkan pada mereka). Salah satu contoh kongkrit, di Indonesia, budaya “kekeluargaan” sangat kental mendominasi dan mempengaruhi perjanjian bisnis,

⁵⁴ Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ”, *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014

⁵⁵ Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ”, *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014

⁵⁶ MP Singh dan Jyotsna Sinha, “Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life”, *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 5, May 2013, diakses 20 September 2016 dari <http://www.ijsp.org/research-paper-0513/ijsp-p1705.pdf>

atau bahkan penyelesaian konflik. Ini merupakan salah satu pengaplikasian orang yang menggunakan IQ, EQ dan SQ dalam mengambil keputusan.⁵⁷

Perlu diakui bahwa IQ, EQ dan SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (interconnected) di dalam diri kita, sehingga tak mungkin juga kita pisah-pisahkan fungsinya. Berhubungan dengan orang lain tetap membutuhkan otak dan keyakinan sama halnya dengan keyakinan yang tetap membutuhkan otak dan perasaan. Meskipun keputusan yang dibuat harus berdasarkan pengetahuan dan keyakinan sekuat batu karang, tetapi dalam pelaksanaannya, perlu dijalankan se-fleksibel orang berenang.⁵⁸

Aplikasi keputusan dengan IQ, EQ, dan SQ ini hanyalah satu dari sekian tidak terhitung cara hidup, dan seperti kata Bruce Lee, strategi yang paling baik adalah strategi yang kita temukan sendiri di dalam diri kita. "Kalau kamu berkelahi hanya berpaku pada penggunaan strategi yang diajarkan buku di kelas, namanya bukan berkelahi (tetapi belajar berkelahi)".⁵⁹

Melatih Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak

Kini orang tua semakin peduli dengan karakter anak. Para orang tua semakin sadar dan yakin bahwa keberhasilan anak tidak lagi cukup dengan ketrampilan teknis dan pengetahuan ilmiah, namun juga dengan kemampuan pengendalian diri dan hidup bermasyarakat. Mengenalkan dan mengajarkan berbagai jenis emosi kepada anak

Jika anak balita memiliki SQ paling tinggi, dia jujur mengungkapkan sesuatu beradsarkan apa yang ada di lubuk hatinya. Bila tak suka, anak balita akan bilang tak suka, tak memanipulasi jawabannya. Sejalan bertambahnya usia, SQ akan menurun, karenanya orangtua harus terus mengajarkan anak untuk mengembangkan SQ-nya, misal

⁵⁷ Juhary Haji dkk, "The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers", diakses 19 September 2016 dari https://globaljournals.org/GJMBR_Volume13/1-The-Intelligence-Emotional-Spiritual.pdf

⁵⁸ Mohd Effendi Ewan Mohd Matore dkk, "The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students", diakses 19 September 2016 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1067779.pdf>

⁵⁹ Deb Gilbertson Director, "Real Learning is IQ, EQ and SQ", diakses 20 September 2016 dari <http://www.windeaters.co.nz/assets/articles/education/Real-Learning-is-IQ-EQ-and-SQ.pdf>

mengajarkan anak bahwa kakak menolong adik bukan karena dilandasi kewajibannya sebagai kakak semata, namun dilandasi nilai kasih sayang pada adik.⁶⁰

Kemampuan IQ tinggi dengan dibarengi EQ belum cukup jika tidak dibarengi oleh SQ. Misalnya pada kasus mengejar uang dan jabatan dengan cara mengabaikan apakah intelektual dan emosi yang digunakan telah menyinggung atau merugikan orang lain.

Pakar Sosilog anak Howard Gardner dalam riset yang dilakukannya mendapati adanya kecerdasan anak yang majemuk. Dalam kesimpulannya, tidak ada anak bodoh dan pintar. "Yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan" ujarnya. Sikap dan pengetahuan orangtuanyalah yang menentukan apakah potensi kecerdasan anak akan berkembang atau justru terhenti.⁶¹

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.⁶²

Pendidikan sekolah bukan lagi satu-satunya tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik, kecerdasan otak saja. Siswa dituntut belajar mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekedar supaya memeroleh nilai bagus yang dapat dijadikan bekal mencari pekerjaan. Kecerdasan IQ ditengarai tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Di sisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku. Keahlian dan pengetahuan saja tidaklah cukup, perlu ada pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi. EQ dengan garis hubung antara manusia

⁶⁰ Pratima Mishra dan Kamla Vashist, "A Review Study of Spiritual Intelligence, Stress and Well-Being of Adolescents in 21st Century", *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*, Vol. 2, Issue 4, Apr 2014, 11-24

⁶¹ Alison Morgan, "Danah Zohar and Ian Marshl: SQ - Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence", diakses 20 September 2016 dari <http://www.alisonmorgan.co.uk/Books/Zohar%202000.pdf>

⁶² Stephen K. Hacker, "Lean Implementation Expertise: Where Intellectual Intelligence is Insufficient", diakses 20 September 2016 dari [https://www.ualberta.ca/executive-education/thought-leadership/lean-implementation-expertise-article-skh-2016-final.pdf](https://www.ualberta.ca/executive-education/-/media/business/departments/executive-education/thought-leadership/lean-implementation-expertise-article-skh-2016-final.pdf)

dengan manusia yang lain. Sedangkan SQ, hubungan manusia dengan Tuhan. Tiga kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang berhasil meraih kesuksesan dengan memaksimalkan IQ dan EQ, seringkali ada perasaan hampa dalam kehidupan batinnya, karena mereka tidak memuat SQ.⁶³

Peran IQ, EQ, dan SQ di antaranya dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja. Bahkan bisa merubah budaya ketidakdisiplinan menjadi disiplin dan meningkatkan rasa tanggung jawab karyawan terhadap perusahaan tempat ia bekerja. Metodologi training yang diterapkan akan menuntun peserta membangkitkan 7 nilai dasar, yakni kejujuran, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab, visioner, kerjasama, dan kedulian. Tujuh nilai dasar itu sebenarnya sudah ada dalam diri manusia. Sehingga melalui pelatihan akan menghasilkan peningkatan secara berkesinambungan dan berkelanjutan seumur hidup.⁶⁴

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Pendidikan sekolah bukan lagi satu-satunya tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik, kecerdasan otak saja. Siswa dituntut belajar mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekedar supaya memeroleh nilai bagus yang dapat dijadikan bekal mencari pekerjaan. Kecerdasan IQ ditengarai tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku.⁶⁵

⁶³ Roderick Gilkey dkk, "When Emotional Reasoning Trumps IQ", diakses 20 September 2016 dari <https://hbr.org/2010/09/when-emotional-reasoning-trumps-iq>

⁶⁴ Susan H. Burnell, "EQ is Not Enough: Multiple Intelligences for Successful Leadership", *Faculty Assistance Program Newsletter*, Volume 8, Issue 4, November 2014, diakses 20 September 2016 dari http://www.woodassociates.net/FAP/Newsletters/Search/PDF/FAP%20November%202014%202011_03_14.pdf

⁶⁵ Preeti Wadhwani, "IQ, EQ or SQ: Searching the Most Crucial Dimension of Intelligence as a Predictor of Psychological Risk and Change Proneness", *Journal Modern Research Studies*, Vol.2. Issue 1/ March 2015, diakses 20 September 2016 dari <http://files.hostgator.co.in/hostgator201172/file/2015020111.pdf>

Keahlian dan pengetahuan saja tidaklah cukup, perlu ada pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi. EQ dengan garis hubung antara manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan SQ, hubungan manusia dengan Tuhan. Tiga kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang berhasil meraih kesuksesan dengan memaksimalkan IQ dan EQ, seringkali ada perasaan hampa dalam kehidupan batinnya, karena mereka tidak memuat SQ.

Peran IQ, EQ, dan SQ diantaranya dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja. Bahkan bisa merubah budaya ketidakdisiplinan menjadi disiplin dan meningkatkan rasa tanggung jawab karyawan terhadap perusahaan tempat bekerja. Metodologi training yang diterapkan akan menuntun peserta membangkitkan 7 nilai dasar, yakni kejujuran, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab, visioner, kerjasama, dan kepedulian. Tujuh nilai dasar itu sebenarnya sudah ada dalam diri manusia. Sehingga melalui pelatihan akan menghasilkan peningkatan secara berkesinambungan dan berkelanjutan seumur hidup.

Kesimpulan

Metode komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak dalam perspektif IQ, EQ dan SQ adalah metode bijaksana (*bil-hikmah*), metode dengan pemberian pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasannah*) dan metode diskusi dengan cara yang baik. Selain itu orang tua ketika melakukan komunikasi dengan anak harus menghindari sikap labeling, suka membandingkan, overprotective, lebih menghargai hasil dari pada proses, dan gagal menjadi pendengar. Komunikasi orang tua, anak dan aspek IQ, EQ dan SQ memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara ketiganya.

Dengan IQ, orang tua dan anak diminta berfikir untuk hal yang positif, memikirkan kekuasaan Allah sehingga dapat mensyukurinya. Dengan EQ, orang tua dan anak harus memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, serta bersifat terpuji. Dengan SQ, orang tua dan anak harus menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks ajaran Islam. Artinya, orang tua merupakan pihak yang harus membangun komunikasi Islam terhadap anak agar tercipta keselarasan IQ, EQ dan SQ.

Penerapan IQ, EQ, dan SQ dalam keluarga adalah IQ, EQ, dan SQ dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk memecahkan berbagai persoalan hidup khususnya hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Sedangkan, dalam kehidupan

masyarakat IQ, EQ dan SQ dapat diterapakan untuk merumuskan keputusan dan menjalankan keputusan tersebut serta menjalin komunikasi yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Al Wa'iy, Taufiq Yusuf. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat. 2011.
- Alatas, Syed Hussein. *Intelektual Masyarakat Berkembang*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immy. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama. Bandung: Penerbit Bentang, 2008.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1998.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Istadi, Irawati. *Seri Psikologi Anak 2: Istimewakan Setiap Anak*. Jakarta: Penerbit Pustaka Inti, 2005.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2010.
- Masyhur, Syaikh Musthafa. *7 Tahapan Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Al-I'tishom. 1993.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. *Seni Mendidik Anak 2*, Terj. Muhamad Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Nasution, Ahmad Taufik. *SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak dan Kesuksesan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Natsir. Muhammad. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Pemandangan. 1969.
- Prayitno, Irwan. *Kepribadian Da'i Bahan Panduan Bagi Da'i dan Murabbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. 2002.

- Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari dkk. Jakarta: Al-I'thisom Cahaya Umat, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Depok: PT Indeks Kelompok Gramedia, t.th.
- Zohar, Danah dan Marshl, Ian. *SQ: Kecerdasan Spritual*, Terj. Rahmani Astuti dkk. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007.

Jurnal Ilmiah

- Abdillah, Muhammad Rasyid. "Kecerdasan Emosional dan Kinerja Karyawan: Peran Mediasi dari Stress Kerja (Studi Kasus pada PT Adei Plantation & Industry Head Office Pekan Baru Riau)", *Proceeding 4th Economics & Business Research Festival*, 19 November 2015
- Ardanana dkk. "Kecerdasan Inttelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Tingkat Akhir skripsi S1 Akuntansi FE Untar)", *Jurnal Akuntansi/VOLUME XVII*, No. 03, September 2013: 444-458
- Arta, Made Buda. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi", *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1* (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014).
- Askar. "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ dan SQ) dan Kaitannya dengan wahyu", *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 3, September 2006: 215-230
- Burnell, Susan H. "EQ is Not Enough: Multiple Intelligences for Successful Leadership", *Faculty Assistance Program Newsletter*, Volume 8, Issue 4, November 2014.
- Daud, Firdaus. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19 Nomor 2, Oktober 2012, h. 246
- Luneto, Buhari. "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ", *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014

Mishra, Pratima dan Vashist, Kamla. "A Review Study of Spiritual Intelligence, Stress and Well-Being of Adolescents in 21st Century", *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*, Vol. 2, Issue 4, Apr 2014, 11-24

Muttaqiyathun, Ani. "Hubungan Emotional Quotient, Intelectual Quoetient dan Spritual Quotient dengan Enterpreneur's Performance (Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta)", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 3, Desember 2009-Maret 2010 (221-234).

Rahmasari, Lisa. "Pengaruh Kecerdasan Intelekutal, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan", *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 3 No. 1, Januari 2012, h. 9.

Singh, MP dan Sinha, Jyotsna. "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life", *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 5, May 2013.

Supriyanto, Achmad Sani dan Troena, Eka Afnan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap Kepimpinan Tranformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)", *Jurnal Aplikasi Manajemen* Volume 10 Nomor 4 Desember 2012

Triyuwono, Iwan. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan)", Makalah disampaikan pada Simposium Nasional 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006.
Makalah diakses 2 Agustus 2023 dari <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2014/10/SNA-9-K-PEAK-02.pdf>

Wadhwani, Preeti. "IQ, EQ or SQ: Searching the Most Crucial Dimension of Intelligence as a Predictor of Psychological Risk and Change Proneness", *Journal Modern Research Studies*, Vol.2. Issue 1/ March 2015.

Wartini, Atik. "Manajemen Pendidikan Anak usia Dini Berbasis IQ, SQ dan EQ", *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 2 Juli 2015

Skripsi dan Tesis

Astuti, Robitoh Widi. "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an". Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011.

Putri, N Kadek Sri Eka. "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Askeb I Mahasiswa Semester II di Akbid Mitra Husada Karanganyar". Tesis S2, Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Progam Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2011.

Rachmi, Filia. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)". Skripsi S1, Progam Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010.

Trihandini, Fabiola Meirnayati. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)". Tesis S2, Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005.

Trihandini, Fabiola Meirnayati. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)". Tesis S2, Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005.

Website

"Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)", diakses 2 Agustus 2023 dari [http://www.gelombangotak.com/Pengertian-Kecerdasan-Spiritual%20\(SQ\).htm](http://www.gelombangotak.com/Pengertian-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ).htm)

Abdul Karim Batubara, "Etika Berkommunikasi Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Islam", diakses 3 Mei 2023 dari <http://sumut.kemenag.go.id>

Abidin, Indira. "Stress dan Komunikasi", diakses 3 Mei 2023 dari <https://www.linkedin.com/pulse/20140723033705-26932958-stress-dan-komunikasi>

Aziz, Rahmat dan Mangestuti, Retno. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EI) dan Spritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang", diakses 2 Agustus 2023 dari <http://download.portalgaruda.org>

Bilal, Ahmad. "Metode dakwah Rasulullah Shlallahu 'alaihi wassallam", diakses 1 Agustus 2023 dari <https://www.arrahmah.com/read/2012/11/01/24405-metode-dakwah-rasulullah-shlallahu-alaihi-wassallam.html>

Director, Deb Gilbertson. "Real Learning is IQ, EQ and SQ", diakses 20 September 2023 dari <http://www.windeaters.co.nz/assets/articles/education/Real-Learning-is-IQ-EQ-and-SQ.pdf>

Fahmi. "IQ dan EQ untuk Seorang Pemimpin yang Hebat", diakses 19 September 2023 dari <https://www.bersosial.com/threads/iq-dan-eq-untuk-seorang-pemimpin-yang-hebat.1809/>

Fatimah, Nur. "Penelitian Deskriptif", diakses 18 September 2023 dari <http://nurfatimahdaulay18.blogspot.co.id/>

Gilkey, Roderick et al. "When Emotional Reasoning Trumps IQ", diakses 20 September 2023 dari <https://hbr.org/2010/09/when-emotional-reasoning-trumps-iq>

Hacker, Stephen K. "Lean Implementation Expertise: Where Intellectual Intelligence is Insufficient", diakses 20 September 2023 dari <https://www.ualberta.ca/executive-education/-/media/business/departments/executive-education/thought-leadership/lean-implementation-expertise-article-skh-2023-final.pdf>

Haji, Juhary et al. "The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers", diakses 19 September 2023 dari https://globaljournals.org/GJMBR_Volume13/1-The-Intelligence-Emotional-Spiritual.pdf

Hidayati, Suci. "IQ Bukan Segalanya", diakses 3 Mei 2023 dari <https://sucihida.wordpress.com/2008/02/19/iq-bukan-segalanya/>

Matore, Mohd Effendi Ewan Mohd et all. "The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students", diakses 19 September 2023 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1067779.pdf>

Morgan, Alison. "Danah Zohar and Ian Marshl: SQ - Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence", diakses 20 September 2023 dari <http://www.alisonmorgan.co.uk/Books/Zohar%202000.pdf>

Nurfuadah, Rifa Nadia. "Mana yang Lebih Penting, IQ atau EQ?", diakses 3 Mei 2023 dari <http://news.okezone.com/read/2015/03/31/65/1126832/mana-yang-lebih-penting-iq-atau-eq>

Sudrajat, Akhmad. "IQ, EQ dan SQ: dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Jamak", diakses 19 September 2023 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/11/iq-eq-dan-sq/>

Utama, Arya. "Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ", diakses 19 September 2023 dari <https://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/hubungan-antar-sq-eq-dan-iq/>